

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Kominfo tahun 2023, sekitar 800.000 situs berisi berita hoaks telah tersebar di kalangan masyarakat (1). Berdasarkan data survei dari 1.116 responden, didapatkan sebanyak 14,7% menerima hoaks lebih dari satu kali sehari, lalu 34,6% menerima berita hoaks setiap hari, sebanyak 23,5% responden menerima hoaks seminggu sekali dan sebanyak 18,2% responden menerima berita hoaks sebulan sekali (2). Hasil survei yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 2017 didapatkan 27% konten terbanyak unsur hoaks yaitu hoaks kesehatan (3). Hoaks di bidang kesehatan seringkali menyesatkan bahkan mengancam jiwa, termasuk topik seksualitas (4). Oleh karena itu, hal ini menjadi permasalahan utama bagi masyarakat Indonesia dalam memilih kebenaran informasi yang tepat dan situs informasi yang benar.

Hoaks merupakan berita yang mengandung kesalahan dan beredar di media sosial (5). Hoaks biasanya dibuat agar menarik perhatian pembaca tanpa didukung oleh fakta yang akurat, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman serta dampak negatif di masyarakat. Remaja merupakan merupakan kelompok rentan menjadi target penerima informasi tidak valid maupun sebagai penyebar (6). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan rujukan mengenai informasi kesehatan seksual, namun pola pencarian informasi serta jenis situs yang diakses masih menjadi masalah terhadap *critical thinking* remaja dalam memaknai informasi yang tepat (7).

Kondisi ini sesuai dengan keluhan mitra kami yaitu SMAN 1 Simpang Keramat. Mitra merupakan salah satu sekolah di Provinsi Aceh yang telah berdiri sejak tahun 2006. Sekolah ini berlokasi di Jalan Pase II Desa Paya Teungoh, Kec. Simpang Keramat, Kab. Aceh Utara Prov. Aceh. Berdasarkan wawancara singkat yang kami lakukan bersama para pengajar, mayoritas siswa memiliki minat belajar yang rendah serta kurangnya pendampingan orang tua dalam menciptakan suasana belajar di rumah. Kami juga menemukan kurangnya minat siswa dalam

mencari, memahami, serta menilai kebenaran dari informasi yang didapatkan dari media sosial.

Hoaks menyebabkan kelelahan mental, frustrasi, hingga trauma terutama ketika individu tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (8). Pola pikir yang kurang kritis dan kurangnya minat dalam mencari informasi yang tepat membuat banyak siswa seringkali terjebak pada penerimaan berita hoaks, terutama mengenai hoaks seksualitas. Hoaks seksualitas ini akan memberikan stigma negatif pada siswa mengenai hubungan antarpribadi, kesehatan reproduksi, dan perilaku seksual yang sehat. Penyebaran hoaks seksual dapat memiliki dampak yang merugikan, terutama dalam membentuk opini publik yang salah dan meningkatkan risiko kekerasan serta pelecehan seksual.

Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk meminimalisir penyebaran hoaks seksual melalui pendekatan edukasi, kontrol, dan respons cepat. Dari diskusi singkat yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya antusiasme dalam membiasakan literasi digital dan tidak adanya pendampingan komprehensif mengenai cara mengakses informasi dengan benar membuat pola pikir remaja inkompeten dalam memaknai berita yang benar terutama permasalahan hoaks seksualitas.

Meningkatnya kasus penyebaran hoaks seksualitas di kalangan remaja menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, program literasi digital didampingi dengan situs informasi yang tepat adalah hal utama yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran hoaks di lingkungan sekolah (6). Gerakan menghentikan hoaks juga terus dilakukan oleh pemerintah, namun hingga kini masih belum banyak perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Remaja cenderung hanya membaca kesimpulan suatu informasi tanpa membaca keseluruhan berita yang tersebar di media sosial. Untuk membuktikan hal tersebut, kami melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait bagaimana mereka membaca berita yang beredar di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mereka jarang membaca berita dari situs resmi melainkan hanya membaca potongan-potongan berita yang beredar di platform media sosial seperti X, *Instagram*, dan *Faceboook*.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi digital serta meningkatnya penyebaran hoaks isu seksual di kalangan pelajar, dikembangkan sebuah program edukasi berbasis website bernama LOXES (Lawan Hoaks Seksual). Program ini dirancang sebagai media edukatif yang menyediakan informasi yang akurat, terpercaya, dan mudah dipahami oleh siswa dan siswi terkait hoaks isu seksual. Melalui website loxes, pelajar diarahkan untuk memahami pentingnya verifikasi informasi, mengenali ciri-ciri hoaks, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Pemanfaatan website sebagai media edukasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik pelajar yang akrab dengan teknologi digital, sehingga diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan literasi digital pelajar.

Kebiasaan literasi digital di era transformasi penting dilakukan oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk membangun kemampuan kritis siswa dalam menganalisis informasi yang diterima. Berdasarkan urgensi di atas, kami membuat solusi dengan adanya program berbasis teknologi informasi untuk mengedukasi pelajar di SMA Negeri 1 Simpang Keuramat tentang isu hoaks seksual yang berkembang dan dampak buruk bagi kehidupan siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya literasi digital pelajar serta maraknya penyebaran hoaks isu seksual melalui media sosial menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada cara meningkatkan kesadaran pelajar terhadap hoaks isu seksual dan dampaknya, khususnya terhadap kesehatan mental dan emosional. Selain itu, peneliti juga menelaah terkait upaya meminimalisir penyebaran hoaks isu seksual di kalangan pelajar yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji pemanfaatan media edukasi berbasis website dapat memudahkan akses pelajar terhadap informasi yang terpercaya dan akurat mengenai hoaks seksual sebagai upaya peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji loxes sebagai strategi membangun kesadaran pelajar dalam melawan hoaks seksual melalui website edukasi di SMAN 1 Simpang

Keuramat, khususnya dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pelajar.

1.3 Tujuan Program

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui peran pemanfaatan website edukasi loxes sebagai strategi dalam membangun kesadaran untuk melawan hoaks isu seksual pada pelajar di SMAN 1 Simpang Keuramat.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menumbuhkan kesadaran pelajar tentang fenomena hoaks isu seksual
2. Meminimalisir penyebaran hoaks isu seksual yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional pelajar
3. Mempermudah akses pelajar terhadap informasi yang terpercaya mengenai hoaks seksual

1.4 Manfaat Program

1. Dari sisi sosial diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penanganan hoaks isu seksual dengan akses yang mudah dan terjamin kebenarannya
2. Dari sisi psikologis diharapkan dapat mendorong pemikiran yang lebih kritis dan dapat lebih mengkaji mengenai hoaks seksual yang sering kali beredar di masyarakat
3. Dari sisi kesehatan diharapkan dapat menjadi perantara awal dari tenaga kesehatan kepada pelajar dalam meminimalisasi hoaks seksual

1.5 Luaran

Adapun luaran yang dihasilkan dari PKM PM ini adalah:

1. Laporan Kemajuan
2. Laporan Akhir
3. Buku Pedoman Mitra
4. Akun Media Sosial
5. Artikel Ilmiah (Diterbitkan di jurnal pengabdian masyarakat)

